



Kajian Literatur: Efektivitas Perencanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Mukhlisin Nata Hudin ^{1*}, Arina Asmal Hidayah ², Vivi Widia Wati ³,

Sani Safitri ⁴, Rani Oktapiani ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mukhlisinnata1@gmail.com

Abstract. *This literature review examines the effectiveness of planning history learning based on the Problem Based Learning (PBL) model in developing students critical thinking skills. The study is motivated by the persistent dominance of teacher-centered instruction in history classes, which limits students analytical and reflective engagement with historical issues. This research aims to analyze how structured PBL, based lesson planning especially in designing problems, learning activities, media, and evaluation tools. Can enhance critical historical reasoning. Using a qualitative descriptive method through a review of journal articles, books, and research reports, the study finds that effective PBL planning requires identifying authentic historical problems, organizing collaborative inquiry activities, providing adequate scaffolding, and using critical thinking oriented evaluation rubrics. The results show that PBL consistently improves students' analytical, evaluative, and interpretive abilities when supported by systematic planning and sufficient learning resources. The study implies that teachers must strengthen the planning phase, particularly in preparing learning scenarios and assessment instruments, to maximize the impact of PBL on critical thinking development.*

Keywords: *Critical Thinking; History Learning; Literature Review; PBL; Students.*

Abstrak. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang menelaah efektivitas perencanaan pembelajaran sejarah berbasis Problem Based Learning (PBL) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Latar belakang kajian ini berangkat dari masih dominannya metode ceramah yang membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam analisis sumber sejarah. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana perencanaan PBL, meliputi perumusan masalah autentik, desain aktivitas kolaboratif, pemilihan media pembelajaran, serta penyusunan evaluasi berbasis indikator berpikir kritis mampu meningkatkan kemampuan berpikir historis siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menelaah jurnal, artikel, dan literatur terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan PBL yang sistematis dan terstruktur dapat mendorong siswa berpikir analitis, evaluatif, dan reflektif secara lebih mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran menjadi faktor penting keberhasilan PBL dalam pembelajaran sejarah. Implikasinya, guru perlu memperkuat perencanaan skenario pembelajaran dan instrumen penilaian agar pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dapat optimal

Kata kunci: Berpikir Kritis; Kajian Literatur; PBL; Pembelajaran Sejarah; Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Pada era Abad 21, tuntutan pendidikan telah bergeser dari hanya menghafal fakta menuju keterampilan untuk menilai secara kritis, melakukan analisis, serta menemukan solusi atas persoalan. Kemampuan ini sangat penting agar siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga aktif dalam memahami konteks, mengajukan pertanyaan, menimbang bukti, dan membuat kesimpulan secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran sejarah, siswa tidak cukup mengetahui rangkaian fakta masa lalu, melainkan juga diharapkan mampu menilai sebab-akibat peristiwa, mengaitkannya dengan kondisi sekarang, dan mengembangkan sikap kritis terhadap narasi sejarah. Hal ini sesuai dengan temuan yang memperlihatkan bahwa penerapan PBL dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik (Jamilah, 2023).

Pembelajaran sejarah tradisional di banyak sekolah tetap banyak bergantung pada pendekatan ceramah dan hafalan, yang sering membuat siswa kurang aktif dan minim partisipasi dalam kegiatan refleksi maupun penyelesaian masalah. Perencanaan pembelajaran dengan model PBL masih kurang sesuai, berdasarkan indikator-indikator seperti pemahaman silabus dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)(Violita et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek perencanaan pembelajaran sejarah memerlukan perhatian serius agar proses pembelajaran tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, melainkan juga perkembangan kompetensi berpikir kritis siswa.

Model PBL menempatkan siswa sebagai pemecah masalah autentik yang relevan dengan kehidupan nyata atau konteks historis. Pada pembelajaran sejarah, PBL dapat mengangkat isu lokal-nasional atau peristiwa masa lalu sebagai “masalah” yang harus dianalisis siswa, sehingga pembelajaran semakin relevan dengan kondisi dan pengalaman nyata, aktif, dan bermakna. Penelitian pengembangan modul sejarah berbasis masalah mengindikasikan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan mengaitkan pengetahuan lama dengan situasi baru(Mujiyati & Sutimin, 2019).

Perencanaan pembelajaran harus mencakup perumusan kompetensi dasar yang jelas, penetapan indikator spesifik untuk kemampuan berpikir kritis, pemilihan materi sejarah yang relevan dan kontekstual, penyusunan skenario pembelajaran berbasis masalah yang terstruktur, serta pengembangan alat evaluasi (rubrik/tes performa) yang mampu mengukur aspek berpikir kritis secara eksplisit semua unsur ini terbukti penting untuk mengarahkan proses pembelajaran ke tujuan berpikir tingkat tinggi(Yu & Zin, 2022). Perencanaan yang matang dan tersistem selanjutnya memfasilitasi fase-fase PBL: orientasi masalah, penyelidikan/penelusuran oleh siswa, proses mengolah dan menampilkan hasil yang telah dikerjakan, serta refleksi dan evaluasi pembelajaran dan penelitian implementatif pada mata pelajaran sejarah menunjukkan bahwa desain kegiatan dan penilaian yang disiapkan sebelum pelaksanaan sangat menentukan kualitas keterlibatan kognitif dan capaian berpikir kritis siswa(Rejeki et al., 2025).

Mengingat pembelajaran sejarah di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti rendahnya motivasi, metode yang monoton, dan dominasi guru dalam pengajaran, penerapan PBL perlu dikaji secara teoretis dan empiris. Penggunaan PBL dapat meningkatkan hasil belajar sejarah ketika skenario pemecahan masalah dirancang secara sistematis(Sumiatie, 2020).

Perencanaan pembelajaran sejarah berbasis PBL harus diatur sedemikian rupa agar relevan dengan konteks yang ada pada peserta didik dan lingkungan sosial mereka. Pendekatan

yang demikian memungkinkan siswa tidak hanya mengasah proses berpikir kritis dan pada saat yang sama memperkuat identitas dan keterkaitan mereka terhadap sejarah dan lingkungan sekitar. Model PBL dalam pembelajaran sejarah sangat relevan karena disiplin sejarah yang kaya dengan permasalahan kompleks memotivasi siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan kreatif dalam memahami peristiwa-peristiwa masa lalu serta relevansinya dengan kehidupan sekarang (Saputra et al., 2024). Karenanya, guru dan perencana pembelajaran perlu memperhatikan faktor kontekstual seperti latar belakang budaya, pengalaman lokal, dan tema-sejarah yang dekat dengan kehidupan siswa saat merancang skenario PBL yang efektif.

Kajian ini relevan karena penelitian yang secara khusus membahas hal ini masih terbatas dengan mengaitkan aspek perencanaan pembelajaran sejarah (bukan hanya pelaksanaan) terkait dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam kerangka PBL. Dengan memperjelas landasan teoretis ini, diharapkan guru maupun peneliti dapat memiliki panduan konseptual yang kuat dalam merancang pembelajaran sejarah berbasis PBL.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori dan Kerangka Konseptual

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning – PBL)

Model pembelajaran PBL berlandaskan pada gagasan bahwa peserta didik belajar lebih efektif ketika menghadapi masalah autentik yang menuntut keterlibatan aktif dalam proses penyelesaiannya (Widiastuti et al., 2023). Penelitian sistematis terbaru menunjukkan bahwa PBL secara luas diterima sebagai strategi untuk meningkatkan berpikir kritis (critical thinking / CT), meskipun hasil penelitian kadang beragam dan menegaskan bahwa PBL perlu diadaptasi secara spesifik agar hasil berpikir kritis optimal (Yu & Zin, 2022). Beberapa aspek kunci dalam PBL yang sering disebut meliputi: penyajian masalah awal, kerja kolaboratif, pembelajaran mandiri atau penelusuran (self-directed learning), fasilitasi oleh guru, refleksi, dan penerapan hasil (Dung, 2024).

Dalam konteks pembelajaran sejarah, pembelajaran yang berbasis masalah memungkinkan siswa mengeksplorasi skenario sejarah, menilai sumber, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan menyimpulkan bukan sekadar menerima narasi guru.

Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Historis

“Berpikir kritis” mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan berdasarkan bukti, mempertanyakan asumsi, dan merefleksikan proses berpikir sendiri. Dalam pembelajaran sejarah, konsep yang sangat terkait adalah “historical thinking” atau berpikir historis yaitu kemampuan siswa memahami kausalitas, perubahan & kontinuitas, perspektif,

serta menilai sumber sejarah. Penggunaan model PBL memiliki kontribusi penting pada kemampuan berpikir historis siswa (Ofianto & Ningsih, 2021). Dengan demikian, dalam kerangka penelitian ini, pengembangan kompetensi berpikir kritis siswa dalam aktivitas pembelajaran sejarah dapat dipahami sebagai pengembangan kemampuan berpikir historis secara aktif, mengaitkan fakta sejarah dengan konteks, mempertanyakan narasi, mengevaluasi sumber, dan membuat kesimpulan.

Hubungan antara PBL, Perencanaan Pembelajaran, dan Kemampuan Berpikir Kritis

Guru merancang perencanaan pembelajaran sejarah berbasis PBL (yang mencakup desain skenario masalah sejarah, aktivitas kolaboratif, akses ke sumber, fasilitasi, refleksi, dan penilaian). Perencanaan yang baik akan memfasilitasi pelaksanaan PBL yang efektif yaitu siswa dihadapkan pada masalah autentik sejarah, bekerja dalam kelompok, melakukan penelusuran sendiri terhadap sumber sejarah, berdiskusi & mengevaluasi, serta merefleksikan proses dan hasil. Proses tersebut diharapkan berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa saat mempelajari sejarah (yakni mampu menganalisis, mengevaluasi, berpikir historis) dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang lebih reseptif dan hafalan-tertarik.

Dengan kerangka ini, maka hipotesis konseptual penelitian dapat dirumuskan sebagai “Perencanaan pembelajaran sejarah yang berbasis PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.”

Ulasan Penelitian Sebelumnya

Application of Problem-Based Learning (PBL) Strategy in History Class to Enhance Critical Thinking Skill of 8th Standard Students (2021) – Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah rendah di Bhutan (kelas VIII) dan menunjukkan bahwa integrasi strategi PBL dalam pelajaran sejarah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Tshewang & Wangdi, 2021). Temuan: setelah intervensi PBL siswa mengalami perbaikan berpikir kritis, dan aktivitas seperti studi kasus, debat, presentasi digunakan sebagai strategi PBL dalam sejarah.

The Influence of The Problem-Based Learning (PBL) Model on Critical Thinking Ability in History Learning at Senior High School (2023) – Penelitian kuasi-eksperimen di SMA Negeri 1 Gunung Sugih (Indonesia) dengan 31 siswa kelas kontrol dan 31 eksperimen; hasil menunjukkan pengaruh signifikan penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah ($\text{sig} < 0,05$) (Setiawati et al., 2025).

The Importance of a Problem-Based Learning Model in History Education for Improving Historical Thinking (2023) – Penelitian di SMA Negeri 1 Sungai Penuh (Indonesia)

yang menunjukkan bahwa model PBL memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir historis siswa dalam mata pelajaran sejarah (Ofianto & Ningsih, 2021).

The critical thinking-oriented adaptations of problem-based learning (PBL) (2023) – Sistematis review yang menganalisis adaptasi PBL agar lebih fokus pada pengembangan berpikir kritis, menandakan bahwa meskipun PBL efektif, keberhasilannya sangat tergantung pada bagaimana model PBL diadaptasi dan diimplementasikan (Yu & Zin, 2022).

Dari ringkasan penelitian tersebut, beberapa poin dapat diambil sebagai landasan adalah; PBL terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis atau historis dalam konteks sejarah. Namun, banyak penelitian yang fokus pada “penerapan model PBL” (apakah PBL digunakan) bukan secara spesifik pada “perencanaan pembelajaran berbasis PBL” (bagaimana guru merancang skenario, tugas, sumber, aktivitas). Penelitian sistematis menunjukkan bahwa adaptasi khusus model PBL sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam mengembangkan berpikir kritis. Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada aspek perencanaan pembelajaran PBL memberikan kontribusi yang berarti sebagai pengembangan literatur.

Keterkaitan dengan Penelitian

Meneliti bagaimana perencanaan pembelajaran sejarah berbasis PBL (variabel bebas) memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa (variabel tergantung). Karena banyak penelitian bertumpu pada model PBL atau penerapan PBL secara umum, penelitian ini menghadirkan fokus yang lebih halus: desain perencanaan (skenario, aktivitas, fasilitasi, sumber, penilaian) yang mungkin menjadi determinan keberhasilan PBL dalam konteks sejarah. Hasil penelitian diharapkan memberikan implikasi praktis dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran sejarah yang efektif dalam mengembangkan berpikir kritis siswa.

Ringkasan & Penutup

Teori memiliki basis kuat: model PBL (aktivitas siswa dominan, problem solving, kolaborasi) dan kemampuan berpikir kritis/historis (analisis, evaluasi, refleksi) adalah dua konsep penting yang saling berkaitan. Penelitian sebelumnya mendukung bahwa PBL efektif dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis/ historis, namun masih sedikit yang menelaah perencanaan pembelajaran berbasis PBL secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian dengan hipotesis bahwa perencanaan pembelajaran sejarah berbasis PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa memiliki landasan teori dan empiris yang memadai. Implikasi penelitian dapat mencakup rekomendasi untuk guru sejarah dalam

merancang pembelajaran PBL yang lebih terstruktur pada tahap perencanaan, bukan hanya pelaksanaan spontan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tinjauan literatur yang diambil dari berbagai artikel, jurnal, buku, dan sumber relevan lainnya. Penelitian ini termasuk dalam studi kepustakaan, yaitu metode analisis yang dilakukan melalui peninjauan berbagai literatur, catatan, serta laporan yang berkaitan dengan isu yang hendak dikaji (Firmansyah et al., 2021). Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang membahas efektivitas PBL dalam perencanaan sejarah dan pengaruhnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Perencanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Problem Based Learning (PBL)

Perencanaan pembelajaran sejarah berbasis PBL harus diawali dengan identifikasi masalah kontekstual yang relevan bagi siswa serta mengintegrasikan skenario autentik. Penerapan model PBL di mata pelajaran sejarah MA berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui investigasi masalah nyata (Asrofi et al., 2024). Demikian pula, Anggaretha dkk. mendapati bahwa perencanaan PBL di kelas X SMAN 3 Banyuwangi meningkatkan hasil belajar kognitif dan afektif secara signifikan melalui skenario pembelajaran yang dirancang secara sistematis (Anggaretha et al., 2024). Dengan demikian, dalam perencanaan pembelajaran sejarah, pemilihan masalah yang menggugah dan relevan menjadi prasyarat agar model PBL dapat berjalan secara efektif dan siswa terdorong berpikir secara aktif.

Setelah identifikasi masalah, perencanaan harus mencakup desain kegiatan kolaboratif, scaffolding guru, dan pemanfaatan media yang mendukung. Perencanaan yang melibatkan diskusi reflektif dan presentasi kelompok menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi (Fitria et al., 2024). Maka dari itu, dalam proses perencanaan pembelajaran sejarah berbasis PBL, guru perlu memetakan aktivitas yang memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok heterogen, memecahkan masalah, serta mempresentasikan hasilnya dengan bantuan media yang relevan.

Perencanaan yang efektif juga mempertimbangkan kesiapan guru dan sumber daya pembelajaran termasuk perangkat pembelajaran, rubrik berpikir kritis, serta sistem evaluasi proses. Studi kajian literatur menyebut bahwa meskipun model PBL terbukti efektif, penerapan

tanpa persiapan yang memadai guru, dambaan media, dan rubrik yang jelas dapat menghambat pencapaian hasil berpikir kritis (Meiyasa & Ardiansyah, 2025). Perencanaan PBL yang belum optimal sering gagal memunculkan sikap kritis siswa karena kurangnya integrasi dalam skema pembelajaran dan evaluasi yang tepat (Elysia & Safitri, 2024). Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran sejarah berbasis PBL harus mengakomodasi pelatihan guru, pengembangan perangkat pembelajaran, serta sistem evaluasi berpikir kritis agar dapat berjalan sesuai harapan.

Perencanaan pembelajaran sejarah berbasis PBL memerlukan alur sintaks yang jelas seperti orientasi masalah, investigasi, presentasi, dan refleksi. Sintaks yang sistematis dalam pembelajaran sejarah membantu siswa beralih dari pengetahuan faktual ke pemikiran analitis dan evaluatif (Sari et al., 2024). Selain itu, perencanaan yang menyertakan tahapan refleksi kritis dan presentasi kelompok meningkatkan minat dan hasil belajar siswa secara signifikan (Suadnyana & Rulianto, 2025). Dengan demikian, perencanaan yang memasukkan struktur tahapan yang sistematis dan waktu refleksi yang memadai menjadi penting untuk menjamin aktivitas PBL berjalan efektif dalam pembelajaran sejarah.

Aspek media dan sumber belajar dalam perencanaan PBL memiliki peran penting karena memungkinkan siswa terlibat dalam penyelidikan historis yang aktif. Media digital yang dirancang untuk interaksi mendorong siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan, membandingkan, dan mengevaluasi peristiwa masa lalu. Penggunaan video interaktif seperti Edpuzzle terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penyisipan pertanyaan analitis pada klip sejarah, sehingga proses investigasi menjadi lebih terarah dan reflektif (Purmintasari & Lesmana, 2023). Pengembangan e-modul berbasis PBL juga menunjukkan efektivitas dalam memperkuat proses analitis siswa karena menyajikan skenario masalah yang harus dipecahkan melalui eksplorasi informasi. E-modul yang dirancang dengan struktur masalah, aktivitas mandiri, serta ruang refleksi memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan penalaran historis secara lebih sistematis (Wulandari et al., 2024). Dengan demikian, pemilihan media dalam pembelajaran sejarah berbasis PBL perlu diarahkan pada perangkat interaktif yang memungkinkan eksplorasi, analisis, dan pemecahan masalah, sehingga pengalaman belajar sejarah menjadi lebih bermakna dan mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Terakhir dalam bagian perencanaan, penting untuk memasukkan skema evaluasi yang mengukur tidak hanya hasil akhir tetapi juga proses berpikir kritis siswa. Kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada evaluasi yang mencerminkan indikator berpikir kritis seperti analisis, sintesis, dan evaluasi (Meiyasa & Ardiansyah, 2025). Penelitian di bidang pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa rubrik yang merinci langkah-

langkah berpikir kritis siswa, feedback guru, dan refleksi peer group secara langsung meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa setelah PBL diimplementasikan (Putri et al., 2024). Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran sejarah berbasis PBL sebaiknya mencantumkan rubrik berpikir kritis, instrumen evaluasi proses, dan rencana tindak lanjut agar siswa sadar akan proses berpikir mereka dan dapat meningkat secara progresif.

Pengaruh Problem Based Learning terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Implementasi PBL dalam pembelajaran sejarah menunjukkan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui PBL, siswa lebih aktif dalam diskusi, analisis sumber, dan presentasi solusi yang semuanya merupakan dimensi berpikir kritis (Wahyuni et al., 2025). Aktivitas-aktivitas ini membuat siswa terlibat langsung dalam proses berpikir tingkat tinggi sehingga kemampuan kritis berkembang lebih optimal.

Model Problem Based Learning (PBL) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena alur penyelesaian masalah mendorong analisis, interpretasi, dan evaluasi secara mandiri (Nasuha & Kusrina, 2025). Penerapan PBL pada pembelajaran sejarah menghasilkan peningkatan kemampuan menarik kesimpulan dan merumuskan argumen yang lebih logis dibandingkan metode ceramah tradisional (Sa'diyah et al., 2024). Melalui proses investigatif dan argumentatif, siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga mengasah kemampuan penalaran yang lebih logis.

Kegiatan diskusi, eksplorasi kasus, dan presentasi dalam PBL memperkuat kemampuan siswa dalam mengidentifikasi permasalahan secara kritis (Negara & Irawan, 2024). Siswa yang terlibat dalam PBL menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengevaluasi bukti serta menyusun solusi historis secara terstruktur (Imanulloh, 2023). Mekanisme bertukar gagasan dan menilai bukti membuat siswa terbiasa bekerja secara sistematis dalam memecahkan persoalan sejarah.

Kerja kelompok pada PBL membuat siswa saling menguji ide sehingga kemampuan membandingkan dan menilai argumen menjadi lebih kuat (Setiawan et al., 2023). Proses kolaboratif ini menghasilkan peningkatan signifikan dalam aspek elaborasi dan justifikasi pemikiran kritis siswa (Mutiara et al., 2024). Kolaborasi membantu siswa menyempurnakan cara berpikir melalui umpan balik, sehingga argumen menjadi lebih jelas dan teruji.

Motivasi dan partisipasi aktif terbukti memperkuat dampak PBL terhadap berpikir kritis karena siswa terdorong untuk menggali sumber, mengajukan pertanyaan, dan merumuskan solusi lebih mendalam (Ningrum & Chotib, 2025). Lingkungan belajar yang dialogis dan terstruktur dalam PBL juga memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara

bersamaan(Widiastuti et al., 2023). Ketika siswa termotivasi dan terlibat secara aktif, mereka lebih siap mengembangkan kemampuan kritis melalui kegiatan eksploratif dan dialogis.

Keterbatasan sumber belajar autentik dan digital mengurangi efektivitas PBL karena investigasi siswa menjadi kurang mendalam(Mutiara et al., 2024). Selain itu, ketidaksiapan guru dalam menyediakan scaffolding analitis melemahkan pengembangan berpikir kritis selama proses pemecahan masalah(Widiastuti et al., 2023). Ketika siswa termotivasi dan terlibat secara aktif, mereka lebih siap mengembangkan kemampuan kritis melalui kegiatan eksploratif dan dialogis.

Penerapan PBL secara konsisten menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang bertahan dalam jangka lebih panjang karena siswa terbiasa menganalisis dan memverifikasi informasi(Mustikasari et al., 2021). Alur pembelajaran PBL yang dilakukan berulang juga memperkuat kemampuan evaluasi, interpretasi, dan penalaran siswa dalam berbagai konteks pembelajaran(Viyanti et al., 2025). Pembiasaan terhadap proses penyelidikan dan evaluasi membuat kemampuan kritis siswa semakin matang dan tertransfer ke berbagai situasi belajar.

Secara keseluruhan, penerapan PBL dalam pembelajaran sejarah terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena model ini mengarahkan mereka untuk terlibat dalam analisis sumber, diskusi, evaluasi bukti, dan penyusunan argumen secara kolaboratif serta mandiri; namun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh ketersediaan sumber belajar yang autentik dan kesiapan guru dalam memberikan dukungan analitis yang memadai. PBL dalam pembelajaran sejarah secara konsisten meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas analisis, diskusi, evaluasi bukti, dan penyusunan argumen. Namun, efektivitasnya bergantung pada ketersediaan sumber belajar yang memadai serta dukungan analitis dari guru.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sejarah berbasis Problem Based Learning (PBL) memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Perencanaan yang matang meliputi pemilihan masalah autentik, desain aktivitas kolaboratif, pemanfaatan media interaktif, dan penyusunan evaluasi berbasis indikator berpikir kritis menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi PBL. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, argumentasi, dan penalaran historis siswa melalui aktivitas seperti investigasi, diskusi, penilaian sumber, serta presentasi solusi. Namun, efektivitas tersebut sangat

dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar autentik, dan kualitas desain skenario pembelajaran yang disiapkan sejak tahap perencanaan. Secara keseluruhan, PBL terbukti menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam pembelajaran sejarah apabila dirancang secara sistematis untuk mendorong keterlibatan aktif dan pemikiran tingkat tinggi siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Anggaretha, D. D., Widyasari, R., & Yudiana, I. K. (2024). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah. *Jurnal Sangkala*, 3(2), 56–66. <https://doi.org/10.62734/js.v3i2.260>
- Asrofi, A. N. U. R., & Abidin, Z. (2024). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MA pada mata pelajaran sejarah. *Social*, 4(4), 616–623. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4170>
- Dung, L. Q. (2024). Developing critical thinking through problem-based learning approach: An empirical study among interdisciplinary students. *International Journal of Novel Research and Development (IJNRD)*, 9(June).
- Elysia, J. F., & Safitri, S. (2024). Efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning dalam mengukur berpikir kritis siswa melalui soal HOTS di SMA Srijaya Negara Palembang. *WACANA: Jurnal Bahasa dan Pengajaran*, 8(1), 60–65. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21505>
- Firmansyah, M., Masrun, & S, I. D. K. Y. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *E-Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Fitria, Z., Arianto, F., & Sumarno, A. (2024). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 693–703. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.4172>
- Imanulloh, M. F. (2023). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS sejarah di SMPN 1 Sidoarjo. *Jurnal Educatio*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.51836/je.v9i1.529>
- Jamilah, F. (2023). The effect of the problem-based learning model on students' critical thinking ability. *International Journal of Language Education and Culture Review*, 9(1), 56–63. <https://doi.org/10.21009/ijlecr.v9i1.37837>
- Meiyasa, A. L., & Ardiansyah, H. (2025). Penerapan Problem Based Learning untuk meningkatkan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 15560–15567.
- Mujiyati, N., & Sutimin, L. A. (2019). Developing a problem-based local history module to improve the critical thinking ability of senior high school students. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 5(1), 30–40. <https://doi.org/10.21831/reid.v5i1.13334>
- Mustikasari, D. A., Hasni, & Sumpala, A. T. (2021). The effect of problem-based learning (PBL) on critical thinking skills on IPS spelling. *Social Learning Journal*, 3(1), 36–41. <https://doi.org/10.56680/slj.v3i1.30957>
- Mutiara, E., Suyanto, S., B, N. K. L., Laksita, G. D., & Zamzami, Z. (2024). Improving critical thinking skills using Problem Based Learning: Systematic literature review. *Jurnal*

Penelitian Pendidikan IPA, 10(12), 988–995.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.7872>

- Nasuha, M., & Kusrina, T. (2025). Development of Problem-Based Learning history learning module to improve critical thinking ability and learning achievement. *Journal of English Language Education*, 10(2), 136–151. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i2.723>
- Negara, C. P., & Irawan, D. (2024). The impact of problem-based learning on students' collaboration skills and critical attitudes in history education. *Journal of History Learning*, 2(3), 34–39.
- Ningrum, D. J., & Chotib, M. (2025). Strategi pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI. *Ide Guru*, 10(2), 1432–1440. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1821>
- Ofianto, & Ningsih, T. Z. (2021). The importance of a problem-based learning model in history education for improving historical thinking. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(October), 503–509.
- Purmintasari, Y. D., & Lesmana, C. (2023). Pengembangan media pembelajaran interaktif Edpuzzle dalam pembelajaran sejarah. *Fajar Historia*, 7(2), 197–209. <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i2.12370>
- Putri, N. I., Fadillah, M. R., Putri, A. L., Nurhasanah, A., & Hidayat, A. R. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah Demokrasi Liberal kelas XII IPA 3 di SMA Negeri 7 Kota Serang. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 60–73. <https://doi.org/10.22437/jejak.v4i1.29345>
- Rejeki, A. S., Fajar, A., Hendrawan, J. H., & Nurhaidah. (2025). Implementation of the PBL model to develop critical thinking skills in learning at SMA Negeri 1 Cililin. *Heritage*, 5(1), 17–25. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v5i1.135>
- Sa'diyah, H., Umalihayati, Hidayah, R., Salimi, M., Evasufi, L., Fajari, W., & Aini, S. (2024). The effect of problem-based learning model on critical thinking skills in elementary school: A meta-analysis study. *Jurnal Ilmiah*, 9(1), 135–160. <https://doi.org/10.25217/ji.v9i1.4456>
- Saputra, R., Safitri, S., Sejarah, P., Keguruan, F., & Sriwijaya, U. (2024). Efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI di SMA Bina Warga 1 Palembang. *JIPS: Jurnal Inovasi Pembelajaran Sejarah*, 5(2), 455–461. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.291>
- Sari, R. K., Faris, M. F. A., & Fajriyah, I. (2024). Analisis model Problem Based Learning dalam pembelajaran sejarah materi kolonialisme kelas XI MA Darul Ulum Waru. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 394–400.
- Setiawan, F., Masitoh, S., & Mariono, A. (2023). The PBL-STS model for achieving critical thinking skills in elementary school students. *International Journal of Science Learning*, 3(3), 293–307. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v3i3.193>
- Setiawati, E., Afwan, B., Putra, A. D., & Meihan, A. M. (2025). The influence of the problem-based learning (PBL) model on critical thinking ability in history learning at senior high school. *SWARNADWIPA: Jurnal Kajian Sejarah, Sosial, Budaya, dan Pembelajarannya*, 9(1), 26–35. <https://doi.org/10.24127/sd.v9i1.4074>

- Suadnyana, K. N., & Rulianto. (2025). Penerapan Problem Based Learning berbasis diskusi kelompok reflektif-kritis untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 15(2), 170–179. <https://doi.org/10.36733/jsp.v15i2.11877>
- Sumiatie. (2020). Penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMAS PGRI-2 Palangka Raya. *Media Pendidikan Indonesia*, 7(1), 80–93. <https://doi.org/10.23887/mpi.v1i2.30196>
- Tshewang, S., & Wangdi, R. (2021). Application of problem-based learning (PBL) strategy in history class to enhance critical thinking skill of 8th standard students. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 23(1), 1–14. <https://doi.org/10.9734/ajess/2021/v23i130542>
- Violita, T., Utama, E. J. P., & Superman, S. (2022). Analisis pembelajaran sejarah dengan model Problem Based Learning siswa kelas XI SMA Indonesia Muda Sungai Raya. *Historica Didaktika: Jurnal Sejarah, Budaya dan Sosial*, 2(3), 1–12.
- Viyanti, P., Shofi, M. F., & Wiyanti, E. (2025). The effect of the Problem Based Learning model on critical thinking skills in Indonesian language learning for grade IV students. *Aksara: Linguistic Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.30736/atl.v9i2.2601>
- Wahyuni, D. S., Arifmiboy, Aprison, W., S, Y. D., & Pratama, R. A. (2025). Perbandingan keterampilan berfikir kritis siswa menggunakan model Think Pair Share dengan model Problem Based Learning pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 757–768.
- Widiastuti, I. A. M. S., Mantra, I. B. N., I. G. A., L. P. U., Sukanadi, N. L., & Susrawan, I. N. A. (2023). Implementing problem-based learning to develop students' critical and creative thinking skills. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4), 658–667. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i4.63588>
- Wulandari, T. R., Wahyuni, S., & Suparti. (2024). Efektivitas e-modul berbasis Problem Based Learning dalam keterampilan berpikir kritis materi bangun datar. *Jurnal Kreasi*, 12(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i2.87482>
- Yu, L., & Zin, Z. M. (2022). The critical thinking-oriented adaptations of problem-based learning models: A systematic review. *Frontiers in Education*, 8, Article 1139987. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1139987>